



Relevansi kajian hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam

Saepul Milah*, Syihabuddin, Momod Abdul Somad, Mupid Hidayat

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* saepulmilah9@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to find the relevance between human nature and habituation as a method of Islamic education. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative paradigm. The data collection technique used is a literature study, using four primary data sources, namely: 1) The book *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* by Abdullah Nashih Ulwan, 2) The book *Usus at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fî as-Sunnah an-Nabawiyyah* by Abdul Hamid ash-Shaid az-Zintani, 3) The book *Al-Fawâ'id* by Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, and 4) the article "Human Nature and Its Implications for Islamic Education" by Miftah Syarif in the *Al-Thariqah* journal. The nature of human beings as *al-basyar*, *al-insân*, *an-nâs*, and *banî Âdam* has relevance to habituation as an Islamic educational method that aims to make educational materials a habit for students and become part of their daily lives. The relevance of human nature to habituation as an Islamic educational method is that understanding human nature determines the method, subject, and material of habituation in Islamic education.

Keywords: Habituation; Human Essence; Islamic Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan relevansi antara hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan paradigma kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan menggunakan empat sumber data primer yaitu: 1) Kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* karya Abdullah Nashih Ulwan, 2) *Kitab Usus at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fî as-Sunnah an-Nabawiyyah* karya Abdul Hamid ash-Shaid az-Zintani, 3) Kitab *Al-Fawâ'id* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, dan 4) artikel "Hakikat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam" karya Miftah Syarif pada jurnal *Al-Thariqah*. Hakikat manusia sebagai *al-basyar*, *al-insân*, *an-nâs*, dan *banî Âdam* memiliki relevansi dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat materi pendidikan menjadi *habit* bagi siswa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Relevansi hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam adalah pemahaman tentang hakikat manusia menentukan metode, subjek, dan materi habituasi.

Kata kunci: Habituation; Hakikat Manusia; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pengkajian mengenai hakikat manusia sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini dapat dipahami karena banyak kegiatan manusia yang hanya dapat dilakukan dengan baik jika terlebih dahulu dilengkapi dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia. Pemahaman tersebut menjadi lebih penting lagi jika kegiatan yang dilakukan mempunyai objek atau subjek berupa manusia itu sendiri seperti kegiatan pendidikan. Terkait dengan hakikat manusia, telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain: *pertama*, penelitian Muhammad Alqadri Burga yang berjudul *Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam pendidikan, manusia adalah sebagai subjek dan sekaligus objek yang dibekali dengan *fithrah*, pancha indera, akal, dan hati (Burga, 2019: 19). Penelitian ini baru sampai pada kesimpulan tentang hakikat manusia, belum sampai pada pembahasan mengenai relevansinya dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam.

Kedua, penelitian Sulaiman yang berjudul *Hakikat Manusia sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: 1) pada hakikatnya manusia adalah sebagai pendidik yang bertugas mendidik dan mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya; 2) sebagai pendidik, manusia dewasa mempunyai kewajiban mengembangkan seluruh potensi peserta didik (Sulaiman, 2019: 98-99). Penelitian ini hanya membahas hakikat manusia sebagai pendidik dengan tugas yang menyertainya yaitu mendidik dan mengajar. Pada penelitian ini belum dibahas mengenai hakikat manusia kaitannya dengan habituasi dalam pendidikan Islam.

Ketiga, penelitian Ismail Syakban yang berjudul *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: 1) Eksistensi manusia ada dua, yaitu sebagai pendidik dan peserta didik; 2) Sebagai pendidik, manusia harus memberikan keteladanan bagi peserta didik; 3) Sebagai peserta didik, manusia harus memenuhi kode etik dalam menuntut ilmu, yaitu berniat untuk mencari rida Allah, memuliakan dan menaati guru selama ajarannya tidak bertentangan dengan syari'at Islam (Syakban, 2019: 72). Penelitian ini hanya membahas mengenai peran manusia sebagai pendidik dan peserta didik serta kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam menjalankan kedua perannya tersebut. Penelitian ini tidak mengkaji hakikat manusia dengan segala unsur yang ada di dalamnya, apalagi mengkaji relevansinya dengan habituasi.

Keempat, penelitian Pahrurrozi dengan judul *Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Menurut penelitian ini, manusia adalah ciptaan Tuhan yang terdiri dari dua unsur, materi dan *immateri*. Manusia

dapat dididik dan mendidik yakni mengembangkan potensi peserta didik yang merupakan anugerah Allah (Pahrurrozi, 2017: 95-96). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya yang hanya menyimpulkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur dan tidak menyebutkan relevansi dari pengkajian dua unsur tersebut dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam.

Kelima, penelitian Aisyatur Rosyidah dan Wantini yang berjudul *Tipologi Manusia dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Alquran Surat Fâthir Ayat 32*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa manusia terbagi menjadi tiga tipe dalam kaitannya dengan evaluasi pendidikan, yaitu: 1) manusia yang didominasi oleh hal buruk, 2) manusia yang setengah melakukan kebaikan dan setengah melakukan keburukan, dan 3) manusia secara berkala termotivasi melakukan kebaikan (Rosyidah & Wantini, 2021: 1). Penelitian ini hanya membahas tipe-tipe manusia dalam evaluasi pendidikan, dan tidak mengaitkannya dengan metode habituasi.

Dengan mempertimbangkan lima penelitian sebelumnya yang relevan di atas, pembahasan mengenai relevansi kajian hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam belum dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Hal ini menjadi celah untuk melakukan penelitian yang di dalamnya memuat hasil penelitian dan pembahasan mengenai relevansi kajian hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa kebaruan dalam penelitian ini adalah adanya kajian hakikat manusia yang dikaitkan dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam.

Selain itu, masih terdapat kekeliruan di masyarakat bahwa pendidikan Islam hanya mencakup pendidikan agama, sedangkan jenis pendidikan lain seperti pendidikan keterampilan dan pendidikan jasmani tidak dianggap sebagai pendidikan Islam sehingga prosesnya dianggap kurang atau bahkan bernilai ibadah (Suban, 2020: 96). Di masyarakat, masih ada kekeliruan pemahaman bahwa pendidikan yang bernilai ibadah adalah belajar membaca Alquran dan belajar ilmu-ilmu agama lainnya. Kekeliruan pemahaman ini diakibatkan oleh adanya ketidakpahaman mengenai hakikat manusia.

Metode Penelitian

Paradigma kualitatif adalah dasar dari pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang berarti memeriksa berbagai literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: 1) Kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*

karya Abdullah Nashih Ulwan, 2) Kitab *Usus at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fi as-Sunnah an-Nabawiyyah* karya Abdul Hamid ash-Shaid az-Zintani, 3) Kitab *Al-Fawâ'id* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, dan 4) artikel berjudul "Hakikat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam" karya Miftah Syarif pada jurnal *Al-Thariqah*. Langkah pertama adalah mencari dan mengumpulkan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, kriteria relevansi dan kebaruan digunakan untuk memilih karya ilmiah. Ketiga, *muthâla'ah* dilakukan terhadap karya ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian. Keempat, data dari artikel ilmiah yang relevan disusun menjadi tiga kelompok, yaitu data yang berkaitan dengan hakikat manusia, metode habituasi dalam pendidikan, Islam, dan relevansi antara keduanya. Kelima, analisis data, yaitu menguraikan dan menginterpretasikan ketiga kelompok data tersebut sehingga menghasilkan pembahasan yang mendalam, yang berujung pada pemerolehan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Manusia

Ada empat kata dalam Alquran yang berarti manusia, yaitu *al-basyar*, *al-insân*, *an-nâs*, *banî Âdam* (Syarif, 2017: 136-139). Pertama, *al-basyar*. *Al-basyar* berasal dari kata "kulit kepala", "wajah", atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ini menunjukkan bahwa secara biologis kulit adalah bagian yang dominan pada manusia. Ini membedakan manusia dari hewan lain di mana bulu atau rambut adalah bagian yang dominan. *Al-basyar* juga diartikan dengan *mulâmasah* (persentuhan kulit laki-laki dengan perempuan). Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan, seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan mereka untuk makan, minum, berhubungan seks, dan hal-hal lainnya. *Al-basyar* juga digunakan untuk menunjukkan penciptaan Adam, manusia pertama, yang berbeda dari semua manusia lainnya.

Kedua, *al-insân* yang berarti harmonis, lemah lembut, tampak, dan pelupa (Syarif, 2017: 137). Kata *al-insân* digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan ruhani. Kata *al-insân* digunakan pula untuk sifat umum, kelebihan dan kelemahan manusia, dan proses kejadian manusia setelah Adam. Dengan kombinasi unsur fisik dan mental, manusia adalah makhluk berbudaya yang dapat berbicara, memahami moralitas, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Keharmonisan dua unsur tersebut menjadikan manusia makhluk yang sempurna, berbeda antara satu sama lain, dan dinamis sehingga menjadikan Allah sebagai khalifah di bumi, sedangkan adanya unsur jasmani menjadikan manusia memiliki dimensi spiritual.

Ketiga, *an-nâs* menunjukkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain, yang ditujukan kepada manusia yang beriman maupun manusia yang tidak beriman. Secara umum, penggunaan kata *an-nâs* adalah untuk menunjukkan adanya peringatan Allah kepada manusia atas tindakannya (Syarif, 2017: 139), seperti Allah mengingatkan semua manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan, dan membuat mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (Q.S. Al-Hujurât, 49: 13).

Keempat, *banî Âdam*, yang secara bahasa berarti keturunan Adam. Kata *banî Âdam* digunakan untuk menunjuk manusia secara umum. Dalam kata *banî Âdam* terdapat setidaknya tiga elemen yang harus diperhatikan: a) anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, seperti berpakaian; b) pengingat agar manusia tidak tergoda oleh setan; dan c) memanfaatkan segala sesuatu di dunia untuk beribadah kepada Allah (Syarif, 2017: 140).

Hakikat manusia terdiri dari dua substansi: substansi jasad dan substansi ruh. Istilah-istilah *al-basyar*, *al-insân*, *an-nâs*, dan *banî âdam* digunakan untuk menggambarkan potensi dasar manusia dan karakteristik eksistensi manusia. Substansi jasad berbahan dasar materi yang berada di alam semesta yang menjadikan manusia dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan *sunnatullâh*, sedangkan substansi ruh berkaitan dengan ditiupkannya ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan organisme yang mempunyai berbagai potensi dan *fithrah* (Siregar, 2017: 44).

Manusia memiliki dua tugas sebagai makhluk Allah: menjadi hamba Allah dan memerintah dunia (Syarif, 2017: 141-142). Pertama, sebagai hamba Allah. Ketundukan dan ketaatan kepada Allah adalah kunci peran manusia sebagai hamba Allah. Ketundukan dan ketaatan ini terdiri dari dua jenis: tunduk pada ayat-ayat Allah yang *kauniyah* dan *qauliyah*. Maksud tunduk pada firman Allah yang *kauniyah* adalah tunduk pada hukum alam, yaitu setiap manusia pasti akan mengikuti hukum alam, sebagai contoh semua manusia pasti akan mengalami mati, dan pengakuan setiap manusia akan adanya Tuhan atau kekuatan maha dahsyat di luar dirinya. Adapun maksud tunduk pada ayat-ayat Allah yang bersifat *qauliyah* adalah menjalankan segala hal yang ada di dalam Alquran, baik berupa perintah maupun larangan.

Kedua, sebagai khalifah di muka bumi (Syarif, 2017: 143). Peran ini menuntut manusia untuk mengelola alam semesta dengan mengikuti aturan-aturan Allah. Disebut mengikuti karena khalifah sekar dengan kata *khalfa* yang berarti di belakang, di mana yang di belakang mengikuti yang di depannya. Peran sebagai khalifah dapat dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Sebagai contoh: peran sebagai khalifah dapat dilakukan dengan

menjadi guru dan politisi, yang dalam menjalankan kedua pekerjaan tersebut harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Allah dalam Alquran dan hadis.

Sebagai khalifah di bumi, manusia harus mengikuti sifat-sifat Allah sebagai satu-satunya pemilik alam semesta (Syarif, 2017: 143). Sifat-sifat Allah dimaksud dapat ditemui dengan mudah pada *al-Asmâ' al-Husnâ*. Karena Allah memiliki sifat *ar-rahmân* (Maha Pengasih), maka manusia sebagai khalifah di bumi harus berupaya menanamkan sifat kasih sayang dalam dirinya terhadap sesama makhluk. Karena Allah memiliki sifat *al-'afwu* (Maha Pemaaf), maka sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus memiliki sifat pemaaf sebagai khalifah di dunia ini.

Manusia memiliki jiwa dan raga (Asmaya, 2018: 124). Jiwa sebagai penentu hidup, sedangkan raga sebagai wadahnya. Sebagai penentu hidup, maka selamat atau celakanya hidup seseorang di dunia maupun di akhirat bergantung pada jiwanya. Jika jiwa seseorang penuh dengan kebencian dan permusuhan, maka ia tidak akan selamat di dunia, karena ia juga pasti akan banyak dimusuhi orang lain. Orang tersebut di akhirat juga akan celaka, karena kebencian dan permusuhan adalah hal yang dibenci Allah. Sebaliknya, jika seseorang memiliki jiwa yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang kepada orang lain, maka ia di dunia akan selamat karena akan banyak pula orang yang menyayanginya, dan di akhirat ia akan memperoleh keselamatan, karena kasih sayang adalah hal yang diperintahkan Allah.

Dikemukakan juga bahwa hakikat manusia adalah menjadi *ma'rifatullâh* (Asmaya, 2018: 124). Untuk menjadi *ma'rifatullâh*, seseorang harus melalui tahap *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* adalah mengosongkan diri dari akhlak tercela. *Tahalli* adalah tahap selanjutnya setelah *takhalli*, yaitu menghiasi diri dengan akhlak mulia. *Tajalli* adalah tersingkapnya tabir keberadaan Allah pada semua makhluknya di alam semesta, di mana setiap hal yang ada di bumi pada hakikatnya adalah wujud dari adanya Allah.

Hakikat manusia adalah subjek dan objek pendidikan (Yunitasari, 2018: 80). Manusia sebagai subjek pendidikan maksudnya manusia dewasa bertanggung jawab untuk mendidik manusia yang belum dewasa. Dewasa yang dimaksud di sini adalah lebih unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, manusia dewasa dalam arti yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus melaksanakan pendidikan antara lain melakukan transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada orang lain yang lebih rendah penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Adapun manusia yang menjadi objek

pendidikan adalah manusia yang penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilannya masih dangkal dibanding yang lain. Jadi, yang menjadi ukuran kedewasaan dalam pendidikan bukanlah usia, karena orang yang usianya sudah tua bisa terkadang lebih dangkal penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dibanding dengan orang yang usianya di bawahnya.

Sebagai subjek pendidikan, manusia dewasa berkewajiban mendidik orang-orang di sekelilingnya yang belum mencapai kedewasaan dan dituntut untuk aktif mengelola bumi yang dalam Alquran disebut dengan istilah *khalîfah fi al-ardh* (khalifah di muka bumi) (Yunitasari, 2018: 80). Dengan demikian, sebagai subjek pendidikan, manusia dewasa dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alamnya. Sangat tidak diharapkan adanya manusia dewasa dalam sebuah lingkungan tetapi lingkungan tersebut malah stagnan, atau bahkan malah mencapai kemunduran.

Adapun sebagai objek pendidikan, bagian dari manusia yang harus dididik adalah hati, akal, nafsu, dan jasmani (Anggraeni, 2020: 65). Empat unsur ini merupakan penyusun manusia. Mendidik hati harus diutamakan, karena hati adalah raja dari seluruh anggota badan manusia. Jika hati seseorang baik, maka seluruh tubuhnya akan menunjukkan tindakan dan ucapan yang baik, yang baik untuk dirinya dan orang lain. Sebaliknya jika hati busuk, maka seluruh anggota badan manusia akan menunjukkan ucapan dan perilaku yang buruk, yang merugikan dirinya bahkan merugikan orang lain. Dengan kata lain, hati akan mempengaruhi akal, nafsu, dan jasmani.

Hati erat dengan keyakinan, sehingga pendidikan yang sesuai untuk hati adalah pendidikan keyakinan yang dalam Islam disebut pendidikan '*aqîdah* atau pendidikan *tauhîd* (Anggraeni, 2020: 65). Layaknya peran hati sebagai raja dari seluruh anggota badan manusia, pendidikan '*aqîdah* pun merupakan pendidikan yang paling utama ibarat raja bagi jenis-jenis pendidikan lainnya, seperti pendidikan akal, pendidikan sosial, dan emosional. Dengan mempertimbangkan semua yang disebutkan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hakikat manusia adalah *al-basyar*, *al-insân*, *an-nâs*, dan *banî Âdam*. Semua ini berfungsi sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, subjek pendidikan, dan objek pendidikan.

B. Habituation sebagai metode pendidikan Islam

Kata habituasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *habitus*, yang berarti kebiasaan atau keadaan karakter (Konch & Panda, 2018: 2). Dalam bahasa Indonesia, kata "pembiasaan" (habituation) berasal dari kata "biasa", yang diberi imbuhan "pe-" dan "an", yang berarti "sedia kala", "lazim", atau "umum", dan berarti proses

menjadikan sesuatu menjadi lazim, umum, seperti sedia kala, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2005: 146).

Habitus, menurut Bourdieu, melibatkan "ketangkasan", suatu bentuk kompetensi atau penguasaan yang memberi kemampuan pada aktor sosial untuk bertindak dan bereaksi terhadap jenis situasi tertentu (Crossley, 2013: 271). Dengan demikian, jika melihat asal katanya (*habitus*), habituasi adalah proses pembentukan ketangkasan; proses pembentukan kompetensi yang menjadikan seseorang mampu memberikan respons terhadap situasi tertentu.

Habitus ditujukan untuk sifat manusia yang praktis dan berwujud (Crossley, 2013: 272). Praktis maksudnya dapat diperlakukan, dan berwujud maksudnya adalah ada wujudnya dalam bentuk perilaku sehingga dapat ditangkap oleh panca indera. Dengan demikian, habituasi juga dapat diartikan proses pembentukan sifat manusia yang praktis dan berwujud.

Habituasi adalah pengurangan progresif dari perilaku organisme sebagai respons terhadap stimulus berulang (Fennell, 2011: 14). Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa metode habituasi dapat dilakukan untuk membentuk perilaku organisme pada umumnya, bahkan pada hewan sekalipun. Terkait dengan konteks penelitian ini, habituasi dapat dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik agar memiliki karakter religius. Selain itu, berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa habituasi dilakukan dengan memberikan stimulus berulang.

William James (1842–1910) adalah pelopor metode habituasi dalam pendidikan. Dia dilahirkan di New York dan merupakan salah satu filosof dan psikolog paling terkenal di Amerika. Hukum Utama Kebiasaan, atau "Hukum Besi Kebiasaan", adalah nama teori James yang paling terkenal. James menyimpulkan dalam teorinya bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membangun masyarakat yang lebih sempurna dengan membangun kebiasaan individu dan kelompok sejak awal (Susanto, 2017: 28). Singkatnya, James mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengumpulkan semua insting asli anak-anak dan mengorganisasi pengenalan kebiasaan sebagai bagian dari diri sendiri untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

Metode habituasi juga dikenal sebagai metode pembiasaan, merupakan salah satu metode pendidikan terpenting, karena pendidikan dan pengetahuan membutuhkan teknik langsung yang bersifat praktis. Hal ini sebagaimana berikut :

هَذَا الْأَسْلُوبُ مِنْ أَهْمَّ أَسَالِيْبِ التَّرْبِيَةِ لِكَوْنِ التَّعْلُمُ وَالْخُرْبَةِ يَتَمَّانُ بِالصَّرِيْقَةِ الْمُبَاشِرَةِ الْفَعَالَةِ تَضَمَّنُ
الْمُمَارَسَةَ الْفِعْلِيَّةَ.

Ini merupakan metode dari metode-metode pendidikan terpenting, karena pembelajaran dan pengetahuan membutuhkan teknik langsung dan praktis yang meliputi pembiasaan praktis" (Az-Zintani, 1993: 214).

Metode habituasi merupakan salah satu metode yang ditetapkan oleh para psikolog dan para ahli pendidikan, karena kegiatan pendidikan dengan segala aspeknya tidak cukup hanya dengan teknik transfer ilmu dan hafalan atau nasihat dan petunjuk saja, tetapi membutuhkan pembiasaan praktis (Az-Zintani, 1993: 214).

Metode habituasi adalah metode pendidikan Islam sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi saw. dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: (سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ. وَقَالَ: إِكْلِفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطْلِقُونَ) (رواه البخاري)

"Dari 'Aisyah, *Ummu al-Mu'min*, bahwasanya dia berkata: Nabi saw. ditanya: Perbuatan apa yang paling dicintai Allah? Ia menjawab: perbuatan yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit. Lalu dia berkata: Kerjakanlah pekerjaan yang kalian mampu" (**H.R. Bukhâri**).

Pendapat lain mengemukakan bahwa habituasi adalah metode pendidikan yang dapat digunakan agar peserta didik tetap berada pada *fithrah*-nya. Hal ini dapat dipahami karena syari'at Islam menetapkan bahwa siswa memiliki *fithrah* sejak lahir untuk bertauhid yang murni, beragama yang lurus, dan beriman kepada Allah. Fitrah ini dijelaskan sebagai berikut:

مِنَ الْأَمْرِ الْمُقْرَرَةِ فِي شَرِيعَةِ الإِسْلَامِ أَنَّ الْوَلَدَ مَغْضُورٌ مُنْذُ خَلْقِهِ عَلَى التَّوْحِيدِ الْخَالِصِ وَ الدِّينِ الْقَيْمِ وَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ.

Termasuk masalah yang ditetapkan dalam syari'at Islam bahwa anak sejak penciptaannya berada dalam *fithrah* di atas tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah (Ulwan, 1992: 635).

Oleh karena itu, untuk memelihara agar peserta didik tetap berada dalam *fithrah* tersebut, perlu ada habituasi pada peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Agar berjalan dengan baik, maka habituasi ini harus dilakukan di bawah pengawasan pendidik.

Habituasi yang dilakukan terhadap anak dalam sebuah lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memelihara *fithrah* anak sebagaimana. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ulwan bahwa:

وَ مِمَّا لَا يَخْتَلِفُ فِيهِ إِنْثَانٌ أَنَّ الْوَلَدَ إِذَا تَيَسَّرَ لَهُ عَامِلٌ تَرْبِيَةُ الإِسْلَامِيَّةِ الْفَاضِلَةِ، وَ عَامِلٌ الْبِيُّنَةِ الصَّالِحةِ فَإِنَّ الْوَلَدَ - لَا شَكَ - يَتَّسِعُ عَلَى الْإِيمَانِ الْحَقِّ، وَ يَتَّحَلُّ بِالْحُلُوقِ الْإِسْلَامِ.

Salah satu hal yang disepakati adalah bahwa seorang anak akan tumbuh dengan

iman dan akhlak Islam jika dibantu oleh dua elemen: pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik (Ulwan, 1992: 635).

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa dua faktor mempengaruhi siswa untuk tetap dalam fitrah-Nya yang suci: pendidikan Islam yang baik dan lingkungan yang baik. Pengembangan fitrah tersebut sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai pendidikan Islam. Begitu pula, lingkungan yang baik adalah tempat fitrah menyemai, berkembang, dan berkembang, sehingga ia harus tetap terpelihara dengan baik.

Selain itu, disebutkan bahwa anak-anak akan terdidik dalam keutamaan, iman, dan takwa jika mereka menerima habituasi yang baik dari guru mereka, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas mereka. Ia juga akan belajar berperilaku baik dan berbudi luhur (Ulwan, 1992: 637).

Hasil dari habituasi adalah terbentuknya kebiasaan, yaitu representasi kognitif dari respons isyarat-aksi (Fleetwood, 2021: 131). Dengan demikian, habituasi dalam membentuk suatu perilaku melibatkan aspek kognitif, yang merupakan reaksi terhadap suatu keadaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode habituasi adalah metode pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat materi pendidikan menjadi hal yang biasa bagi siswa dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

C. Relevansi kajian hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam

Kajian hakikat manusia sangat relevan dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam. Relevansi kajian hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam adalah: *pertama*, dengan mengetahui bahwa manusia adalah *al-basyar* yang menandakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai keterbatasan sehingga membutuhkan makan, minum, seks, dan sebagainya (Syarif, 2017: 136), maka penerapan habituasi dalam pendidikan Islam harus disertai dengan pemenuhan kebutuhan primer peserta didik antara lain dalam bentuk pemenuhan makan dan minum bagi peserta didik dengan makanan dan minuman yang halal dan bergizi. Pemenuhan kebutuhan makan dan minum ini sangat penting sebab menjadi fondasi bagi peserta didik agar ia dapat mengaktualisasikan dirinya (Al Maamari, 2025). Peserta didik hanya akan dapat melakukan habituasi jika badannya sehat. Jika sakit, maka proses habituasi dapat terhenti.

Kedua, penting untuk mengetahui hakikat manusia dari kata *al-basyar*, yakni berdasarkan kata *al-basyar* yang ditujukan Allah kepada semua manusia tanpa

kecuali (Syarif, 2017: 136), dapat diambil pemahaman bahwa habituasi sebagai metode pendidikan Islam dapat diterapkan kepada setiap muslim di dunia tanpa kecuali. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan Islam bersifat universal bagi umat Islam, yaitu pendidikan Islam adalah pendidikan yang diberikan kepada seluruh umat Islam di dunia, yang di dalamnya ada universalitas materi pendidikan Islam, yakni rukun iman dan rukun Islam. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Frimayanti (2017: 237) bahwa Pendidikan Islam tersedia untuk semua umat Islam di seluruh dunia.

Ketiga, hakikat manusia yang terkandung dalam maksud kata *al-insân* (Syarif, 2017: 137) bahwa manusia tersusun atas jasmani dan rohani relevan dengan pemahaman bahwa habituasi harus diterapkan dalam pendidikan jasmani dan rohani peserta didik. Habituaasi dalam kedua jenis pendidikan tersebut penting untuk menciptakan keseimbangan pada diri manusia. Bahkan habituasi apa pun sejatinya diawali dengan habituasi pada pikiran yang merupakan salah satu bagian dari rohani manusia (Al-Jauziyyah, t.t).

Hakikat manusia sebagai *al-insân* juga berarti harmonis (Syarif, 2017: 137). Maksudnya, keduanya (jasmani dan rohani) harus dikembangkan secara harmonis melalui pendidikan Islam dengan menjadikannya sebagai subjek habituasi. Pengembangan kedua unsur penyusun manusia ini penting agar manusia tidak hanya memiliki kecenderungan kepada dunia sebagai akibat pengembangan unsur jasmani, tetapi juga mementingkan kebahagiaan akhirat sebagai hasil dari habituasi rohani. Pengembangan kedua unsur penyusun manusia ini juga penting agar manusia berkembang secara harmonis; agar manusia tidak hanya memiliki kecenderungan kepada ukhrawi sebagai akibat pengembangan unsur rohani, tetapi juga mementingkan kebahagiaan dunia sebagai hasil dari pendidikan jasmaninya. Hanya dengan menjadikan kedua unsur tersebut sebagai subjek habituasi, maka pendidikan Islam akan menghasilkan *insan kamil* (Rahmatullah dkk., 2022). Jika hanya salah satunya yang ditempa melalui pendidikan, maka yang dihasilkan adalah organisme setengah manusia, yang memiliki kemungkinan lebih rendah dan lebih hina dari binatang.

Keempat, hakikat manusia yang memiliki sifat lemah lembut sebagaimana terkandung dalam arti *al-insân* (Syarif, 2017: 137), sejalan dengan penerapan metode habituasi yang harus dilakukan dengan penuh kelembutan. Habituaasi yang penuh dengan kelembutan akan cenderung lebih berhasil karena selaras dengan sifat dasar manusia sebagai *al-insân* yang lemah lembut. Selain itu, habituasi yang penuh dengan kelembutan diisyaratkan oleh Allah swt. dalam Alquran:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَيْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا عَلَيْظَ الْقُلُوبِ لَا نَفَّضُو مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَارُونَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿ال عمران: 159﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Setelah kamu membuat janji, bertawakallah kepada Allah; Allah menyukai mereka yang bertawakal kepada-Nya".

Kelima, keadaan manusia yang bersifat pelupa sebagaimana terkandung dalam arti *al-insân* (Syarif, 2017: 137) sejalan metode habituasi. Habitiasi mencegah peserta didik untuk lupa karena melalui habituasi, peserta didik mengulang-ulang perilaku yang menjadi materi pendidikan Islam sampai materi pendidikan tersebut mendarah daging pada dirinya. Adanya metode habituasi menuntut pengulangan setiap saat dan pada setiap keadaan (Az-Zintani, 1993).

Keenam, hakikat manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana terkandung dalam makna *an-nâs* (Syarif, 2017: 139), relevan dengan habituasi sebagai metode dalam pendidikan Islam, yaitu seluruh materi yang mendukung peran manusia sebagai makhluk sosial harus menjadi materi habituasi (Az-Zintani, 1993). Materi pendidikan sosial ini sangat penting karena akan menjamin keberhasilan hidup peserta didik di mana pun dan kapan pun, baik dia hidup berdampingan dengan sesama muslim maupun dengan non muslim.

Di dalam pendidikan sosial, ada nilai-nilai yang bersifat universal, berlaku di seluruh belahan dunia dan harus dijalankan oleh muslim maupun non muslim seperti nilai saling mengenal sebagaimana terkandung dalam Alquran surat Al-Hujurât ayat 13, yang berujung pada nilai tolong-menolong dan toleransi. Dua nilai tersebut dibutuhkan oleh siapa pun dan di mana pun.

Ketujuh, dengan mengetahui bahwa hakikat manusia adalah *banî Âdam* yang mengandung tiga aspek yang harus dikaji sebagaimana dikemukakan oleh Syarif (2017: 140), yaitu: a) arahan untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, seperti berpakaian, b) pengingat agar manusia tidak tergoda oleh setan, dan c) memanfaatkan segala sesuatu di alam untuk beribadah kepada Allah, maka sangat penting bahwa objek habituasi adalah materi yang mengarah pada tiga hal tersebut.

Kedelapan, hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki peran sebagai hamba Allah (Syarif, 2017: 141) sangat relevan dengan pendidikan Islam, yaitu agar materi habituasi berisi materi '*aqîdah*, ibadah, dan akhlak kepada Allah (Ulwan, 1992). Hal ini sejalan dengan salah satu jenis pendidikan Islam, yakni pendidikan agama yang di dalamnya memuat tauhid, ibadah, dan akhlak

kepada Allah swt. (Agus, 2019: 14). Dengan demikian, peserta didik harus menjadi objek habituasi agar memiliki iman yang kuat kepada Allah swt., Istiqamah dalam beribadah kepada-Nya, dan memiliki akhlak yang baik kepada Allah swt.

Kesembilan, dengan mengetahui bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah Allah di bumi (Syarif, 2017: 141-142), sangat urgensi agar materi pendidikan Islam berisi materi tentang pendidikan sosial, emosional, vokasional, dan jenis-jenis pendidikan lain yang mendukung peran manusia dalam mengelola dan memakmurkan bumi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suban (2020: 97) bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup pendidikan agama, tetapi juga mencakup pendidikan vokasional, pendidikan sosial-emosional, dan pendidikan lainnya yang dapat mendukung peran manusia sebagai pengelola bumi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi hakikat manusia memiliki hubungan dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam karena studi hakikat manusia dapat menentukan metode, subjek, dan materi habituasi.

Kesimpulan

Hakikat manusia sebagai *al-basyar*, *al-insân*, *an-nâs*, dan *banî Âdam* memiliki relevansi dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat materi pendidikan menjadi *habit* bagi siswa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Relevansi hakikat manusia dengan habituasi sebagai metode pendidikan Islam adalah pemahaman tentang hakikat manusia menentukan metode, subjek, dan materi habituasi dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11–24.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (n.d.). *Al-Fawaid*. Dar 'Alam al-Fawaid.
- Al Maamari, R. H. H. (2025). Maslow's hierarchy of needs: a critical examination in disaster situations. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 1–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15426432.2025.2459827>
- Anggraeni, A. (2020). Menegaskan Manusia sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan. *Jurnal PPKn & Hukum*, 15(1), 60–74.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 123–135.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>

- Az-Zintani, A. H. ash-S. (1993). *Usus at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Dar al-'Arabiyyah al-Kitaby.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Crossley, N. (2013). Pierre Bourdieu's Habitus. In A. Sparrow, Tom & Hutchinson (Ed.), *A History of Habit from Aristotle to Bourdieu* (pp. 269–284).
- Depdiknas. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fennell, C. T. (2011). Part I Studying Infants and Others Using Nonverbal Methods 1 Habituation Procedures. *Research Methods in Child Language: A Practical Guide*, 1–16.
- Fleetwood, S. (2021). A definition of habit for socio-economics. *Review of Social Economy*, 79(2), 131–165. <https://doi.org/10.1080/00346764.2019.1630668>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Konch, M., & Panda, R. K. (2018). Aristotle on Habit and Moral Character Formation. *International Journal of Ethics Education*, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40889-018-0061-7>
- Pahrurrozi. (2017). Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 83–96.
- Rahmatullah, A., Hidayat, S., & Maksum, M. N. R. (2022). The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study). *Tsaqafah*, 18(2), 315. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.8249>
- Rosyidah, A. & W. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan : Analisis Al- Qur ' an Surat Fatir Ayat 32. *Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an DALAM Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Tajdid: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 20(2).
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, IV(1), 87–99.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, S. (2019). Hakikat Manusia sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91–99. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 18–34.

- Syakban, I. (2019). Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 62.
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135–147.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Juz 2. Dar al-Basyair al-Islamiyyah.
- Yunitasari, D. (2018). Mengupas Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pendidikan. *Jurnal PPKn & Hukum*, 13(1), 1–7.

